

unsur dramatis dalam sebuah film. Sementara set sendiri merupakan elemen fisik yang mencakup tempat dan waktu sebuah adegan. Set didukung dengan beberapa objek tambahan seperti properti dan kostum yang berfungsi sebagai faktor penunjang dalam penggambaran identitas serta konteks naratif dalam film.

Secara keseluruhan, pencahayaan mendukung segala sesuatu yang terdapat di set. Kedua unsur ini bekerjasama untuk menciptakan atmosfer visual yang membangun narasi dan menyampaikan emosi tertentu kepada penonton. Kedua elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai alat naratif yang krusial untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton (Bordwell et al., 2024).

Film "*Mic Check!*" adalah film yang diproduksi pada tahun 2025 oleh *production house T2C* yang mengangkat cerita tentang industri rap yang masih jarang ada di Indonesia. Peran *art director* dalam film ini adalah merancang konsep *underground* yang nantinya akan diterapkan menjadi set untuk rap *battle* dalam film "*Mic Check!*"

1.1 RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana konsep *underground* diterapkan dalam film "*Mic Check!*" melalui *mise en scène*?

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep *underground* divisualisasikan melalui *mise en scène* oleh *art director* dalam film pendek berjudul "*Mic Check!*". Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan beberapa elemen dalam set yang mendukung suasana *underground* dan mendeskripsikan proses kreatif *art director* dalam menyesuaikan set dengan narasi dan konflik cerita.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

Dengan mengimplementasikan teori *mise en scène* sebagai teori utama, penelitian ini akan mendalami bagaimana *art director* menggunakan set sebagai media untuk

membangun konsep *underground* pada film pendek "Mic Check!". Set tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang pasif, melainkan dapat menjadi elemen yang dinamis dan aktif dalam aksi naratif film (Bordwell et al., 2024). Dengan demikian, set berperan sebagai medium yang menghubungkan dunia film dengan pengalaman emosional penonton (Bordwell et al., 2024).

2.1 *Mise En Scène*

Mise en scène dalam film adalah sebuah teori yang terinspirasi dari dunia teater. Dalam film, *mise en scène* merupakan segala sesuatu yang terdapat dalam *frame*, mulai dari *setting*, pencahayaan, kostum, hingga *staging* yang mengatur posisi dan gerak karakter maupun objek di ruang visual (Bordwell et al., 2024). *Mise en scène* adalah penataan ruang, tubuh, dan benda di depan kamera yang secara keseluruhan berfungsi untuk membangun makna naratif dan atmosfer visual dalam setiap adegan (Bordwell et al., 2024). Elemen-elemen tersebut bekerja saling melengkapi untuk memperkuat karakterisasi, suasana, dan konteks ruang dalam cerita film. Peran *art director* dalam mengkoordinasikan elemen *mise en scène* sangat penting untuk membangun atmosfer dramatik terutama pada film pendek dengan budget terbatas (Khasanah, 2024).

2.1.1 *Setting*

Setting dalam *mise en scène* adalah elemen fisik berupa lokasi, tempat, dan waktu terjadinya suatu adegan dalam film (Bordwell et al., 2024). Set merupakan sebuah komponen aktif dalam visual yang berguna untuk menghadirkan suasana tertentu dalam sebuah adegan. Pemilihan dan penempatan set sangat penting untuk mendukung narasi, identitas karakter, dan emosional yang ingin dibangun kepada penonton. Lebih lanjut, properti adalah elemen kecil hingga sedang yang berfungsi untuk menambahkan konteks naratif dan visual (Bordwell et al., 2024). Selain berfungsi sebagai pengisi kekosongan dalam set, properti juga berguna untuk menggambarkan konflik yang sedang berlangsung, identitas budaya, dan status sosial. Melalui pengelolaan setting, sutradara dan *art director* bekerjasama membangun suasana dan konflik yang sinematik untuk pengalaman penonton.

2.1.2 Pencahayaan

Pencahayaan dalam *mise en scène* merupakan komponen penting dalam set. Pencahayaan tertentu akan menciptakan gambaran emosional dan drama tertentu dalam set (Bordwell et al., 2024). Teknik yang umum digunakan adalah *Three Point Lighting*, dalam teknik ini terdapat *key light* yang menjadi sumber lampu utama, kemudian *fill light* untuk mengatur bayangan, kemudian yang terakhir adalah *back light* untuk memisahkan *background* dengan subjek atau objek tertentu (Bordwell et al., 2024). Dengan pengaturan cahaya yang tepat, akan tercipta atmosfer tertentu yang ingin dicapai oleh sutradara. Lebih lanjut, atmosfer tersebut akan tersalurkan kepada penonton melalui pencahayaan sinematik yang mereka lihat (Bordwell et al., 2024).

2.1.3 Staging

Staging dalam *mise en scène* merupakan penempatan dan pengaturan aktor dalam suatu adegan film (Bordwell et al., 2024). Hal ini meliputi posisi, gerakan, dan interaksi dengan elemen lain seperti *setting* dan properti. *Staging* dilakukan untuk mengarahkan fokus penonton terhadap properti tertentu, memperkuat narasi film, dan memperjelas konflik antar karakter (Bordwell et al., 2024). Dengan pengelolaan *staging* yang tepat, cerita akan lebih dipahami oleh penonton melalui pergerakan dan penempatan aktor (Bordwell et al., 2024).

2.1.4 Kostum & Tata Rias

Kostum dalam *mise en scène* merupakan elemen visual yang meliputi pakaian dan aksesoris yang digunakan oleh karakter dalam film (Bordwell et al., 2024). Penggunaan kostum setiap karakter berbeda-beda menyesuaikan kepribadian, sifat, dan peran karakter dalam sebuah film. Hal ini biasanya digolongkan melalui pemilihan warna, desain kostum, dan *style* yang digunakan. Dengan perbedaan kostum, penonton juga dapat mengetahui status sosial dan latar budaya karakter. Kostum dapat menjadi simbol untuk perubahan karakter seiring berjalannya cerita dan memperkuat pesan estetika sekaligus naratif film (Bordwell et al., 2024). Bersama dengan kostum, tata rias juga menjadi bagian penting dalam *mise en scène*

karena berfungsi untuk memperkuat identitas karakter dan menampilkan kondisi emosional serta menciptakan realisme (Bordwell et al., 2024). Tata rias dapat digunakan untuk menonjolkan ekspresi, menyesuaikan usia tokoh, atau bahkan menghadirkan efek dramatik sesuai dengan kebutuhan adegan.

2.2 Konsep *Underground*

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *underground*. Konsep *underground* pertama kali diperkenalkan di Eropa pada tahun 1960an dan didefinisikan sebagai bentuk protes terhadap peraturan pemerintah dan diperkenalkan oleh band Slipknot, Motorhead, dan Iron Maiden (Rahmat, 2018). Sementara *underground* dalam film lahir dari seorang pembuat film muda dengan pendekatan seni artistik radikal pada tahun 1950 (Britannica, 2024). Film ini biasanya bersifat non-komersial, eksperimental, dan sering kali menentang beberapa aturan yang berlaku. Film *underground* biasanya menggunakan tema artistik yang kontroversial dan dibuat dengan anggaran yang rendah serta distribusi yang terbatas (Ardianto & Lukiat, 2004; Pratama, 2022). *Underground* dalam film merupakan media pengantar konflik internal karakter dengan beberapa pencahayaan dan lingkungan fisik yang tertutup sehingga memperkuat unsur dramatis dan menimbulkan ketegangan kepada penonton (Ardianto & Lukiat, 2004).

Beberapa indikator *underground* sendiri adalah berada di luar arus ruang utama di mana tidak banyak orang yang mengetahui tempat tersebut, memiliki atmosfer gelap dan tertutup di mana set dibangun dengan pencahayaan alami yang minim sehingga mengandalkan cahaya buatan seperti lampu neon atau *spotlight*, dominasi elemen visual subkultural seperti graffiti, poster, *banner*, tipografi yang bersifat agresif, beberapa dekorasi buatan sendiri, kehadiran properti modifikasi seperti mobil dan perangkat musik (Pratama, 2023 & Supiarza, 2020). Estetika visual subkultur seperti rap *battle* seringkali memanfaatkan graffiti dilengkapi dengan pencahayaan *low key* untuk membangun identitas komunitas *underground* (Dahlan, n.d.).